

Cadar Yang Terkoyak 21/21

Monday, 01 October 2007

PENUTUP

Dari Rawalindi saya menjelajah ke seluruh Pakistan, berbicara di gereja-gereja dan konperensi-konperensi, begitu juga melakukan pelayanan pribadi pada orang-orang membutuhkan, baik fisik maupun rohani.

Pada bulan Oktober 1977 saya pergi ke Lahore dan perjalanan ini merupakan jawaban doa dari suami-istri anggota Gereja Methodist di Canal Park yang menyurati saya mengatakan bahwa anak lelaki mereka sakit. "Datanglah dan berdoalah untuknya," tulis saudara James. Saya datang berdoalah selama dalam perjalanan. Ketika saya tiba disana anak lelaki itu telah dibawa kembali kerumahnya dari United Christian Hospital, berangsur-angsur sembuh tapi masih lemah. Lalu Saudara James dan istrinya meminta saya tinggal dengan mereka. Anak-anaknya 5 perempuan dan 5 lelaki dan mereka meminta bantuanku dalam pendidikan rohani anak-anaknya. Akhirnya disepakati bahwa saya akan tinggal bersama mereka, tapi bila diperlukan untuk menghadiri pertemuan/konperensi kemanapun di Pakistan, saya bebas untuk pergi.

Selama tahun-tahun ini saya hidup dengan iman. Tuhan mencukupkan kebutuhan-kebutuhanku sedemikian limpahnya sehingga orang-orang lain bertanya-tanya apakah ada misi luar negeri yang menyokong saya. Saya berusaha menjelaskan pada mereka bahwa kekayaan-kekayaan surgawi merupakan milik kita bila kita mau percaya kepada Allah sepenuhnya. "Saya telah mempersembahkan kepada Allah semuanya - keluarga, rumah, uang, reputasi - dan mempercayakan kepadaNya segala keperluanku."

Ketika saya masih di Rawalindi, Anis sampai pada bagian akhir hidupnya di dunia. Kakak perempuanku itu didorong oleh tantangan keluarga untuk tetap sebagai seorang percaya secara sembunyi-sembunyi, meninggal pada tanggal 14 Maret 1977. Saya ada bersamanya waktu dia meninggal, memberikan penguburan padanya. Saya tahu bahwa ia telah menempatkan tangannya pada tangan pribadi yang Memakai Mahkota di puncak tangga dan mengundang Dia untuk memimpin hidupnya kedalam Hadirat Allah.

Kedua anak perempuan Anis masing-masing berusia 15 dan 16 tahun tinggal bersama pamannya setelahnya karena ayahnya kelihatannya tidak mau menjaga mereka. Beberapa bulan kemudian saya mendapat surat dari keponakan-keponakanku meminta padaku apakah mereka bisa datang dan tinggal bersamaku, karena mereka tidak merasa bahagia. Jadi di bulan Oktober saya mengambil alih pengawasan atas kedua keponakanku lalu mereka pindah dan tinggal bersamaku dirumahnya keluarga James.

Terlalu banyak anak perempuan tinggal serumah dan diwaktu itulah saya berdoalah untuk permintaan sebuah rumah bagiku dan tidak menggantungkan diri pada seorang pun kecuali Allah. Saya menempatkan kedua gadis itu ke sebuah sekolah khusus untuk para gadis (semacam biara), karena sulit bagiku untuk meninggalkan kedua keponakanku dalam rumah orang lain bila saya sedang melakukan perjalanan. Sekolah tersebut dikelola oleh beberapa suster dan suasana di sana baik bagi gadis-gadis.

Allah menggerakkan beberapa kawan-kawan di Karachi untuk melakukan sesuatu tentang keadaanku yang tidak mempunyai rumah. Mereka merasa bahwa sudah waktunya bagiku untuk mempunyai rumah sendiri dan tidak dapat tinggal dengan orang lain untuk seterusnya. Jadi mereka mengumpulkan dana dan ditambahkan dengan uang tabunganku cukup untuk mendapatkan sebuah rumah kecil. Betapa senangnya untuk dapat pulang ke tempat milik pribadi bagi seseorang bila selesai dari serentetan pertemuan penginilan yang melelahkan di tempat-tempat yang jauh.

Ketika saya menerima rumah pribadiku pada musim panas tahun 1978, keponakan-keponakanku datang dan tinggal bersamaku. Tapi tidak semuanya berjalan lancar. Saya didakwa di pengadilan atas beberapa tuduhan palsu. Saya memberi penjelasan di pengadilan bahwa dulunya saya seorang yang lumpuh dan telah disembuhkan oleh Tuhan Yesus. Ia bertanya padaku apakah ada seorang dari keluargaku yang akan menjadi saksi untuk ini. Seorang anggota keluargaku datang ke pengadilan untuk keperluan ini dan membenarkan tentang kisah penyembuhanku serta menceritakan tentang kelakuanku yang baik. Perkara yang dituduhkan padaku itu dibatalkan.

Keponakan-keponakanku tidak dapat tinggal lebih lama dengan saya, namun Allah begitu baik padaku dan memberikan dua anak angkat perempuan yang manis, seorang anak lelaki beserta kakek mereka, sehingga saya tidak sendirian di dunia ini.

Dua bulan kemudian sesudah ini, di bulan Juli 1981, saya ke Karachi tinggal bersama seorang kawan di Akhtar Colony, dekat dengan gereja Methodis, ketika saya didekati seorang perawat muda Patricia untuk mengunjungi adik perempuannya Freda, seorang perawat di Rumah Sakit Jinnah. Yang ditakutinya, adiknya dikuasai oleh roh jahat. Katanya, "Adik perempuanku sedang sakit. Ia berteriak-teriak dan ketika roh itu datang dia mulai berteriak-teriak dan mulai memukul-mukul orang."

Saya menyetujui permintaannya dan kami memakai rickshaw ke rumah sakit, suasana lembab dan menyesakkan napas - tapi hal itu bukan hanya disebabkan oleh udara panas. Freda berdiri disana, muda, pemalu, kepalanya menunduk. Ia mengenakan pakaian non dinas 'shalwar kameeze' dan 'dopatta'. Seringkali ia mengangkat matanya untuk menatapku dengan pandangan tetap dan saya tidak melihat suatu ekspresi di dalamnya.

Dengan lembut Patricia berkata kepada adiknya, "Ba-ji, ini Sister Gulshan. Beliau datang untuk berdoa bagimu." Tidak ada jawaban dari perawat muda itu. Ia berdiri tidak bergerak-gerak untuk sekejap, lalu tiba-tiba minta diri dan meninggalkan ruangan itu ke kamar mandi disebelah bawah ruangan itu. Sesudah 15 menit ia pergi, kawanku berkata, "Ia sudah terlalu lama pergi. Saya akan mencarinya."

Ia kembali menarik-narik adiknya yang enggan itu dengan tangannya. Freda duduk diatas permadani dan saya duduk diatas lengan kursi, merangkulnya agar duduk didekatku di lantai. Lalu saya menumpangkan tanganku keatas kepalanya, membuka Alkitabku Mazmur 91 dan membaca dengan nyaring, "Orang yang duduk dalam Lindungan Yang Maha Tinggi dan bermalam dalam naungan Yang Maha Kuasa akan berkata kepada Tuhan, " Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku yang kupercayai, sungguh, Dialah yang akan melepaskan engkau dari jerat penangkap burung, dari penyakit sampar yang busuk. Dengan kepaKnya ia akan melindungi engkau, dibawah sayapNya engkau akan berlindung, kesetiannya ialah perisai dan pagar tembok."

Sampai disini gadis itu mengatupkan matanya. Sambil tetap menumpangkan tanganku di atas kepalanya saya berkata, "Saya perintahkan engkau, hai roh jahat, di dalam nama Tuhan Yesus Kristus keluar dari gadis ini."

Mendengar ini gadis itu berteriak-teriak, "Lepaskan saya! Saya sedang terbakar!"

Â

Saya berkata, "Lebih baik bagimu kalau engkau terbakar daripada membiarkan si-jahat itu membakarmu."

Kemudian roh jahat itu berkata dan suaranya berbeda dengan suara gadis itu yang lebih halus, "Aku akan pergi, Lepaskan aku. Aku tidak akan kembali."

Gadis itu jatuh kelantai sewaktu roh jahat itu meninggalkannya dan ia terbujur disana tidak bergerak-gerak, badannya menjadi lemas. Setelah 10 menit Patricia membantunya berdiri. Ia membuka matanya dan meminta air minum. Setelah minum, saya memintanya datang duduk disampingku lagi. Kali ini ia membaringkan kepalanya di lututku dan berkata, "Tolong doakan saya lebih banyak lagi. Saya merasa lebih ringan sekarang."

Saya memintanya mengulangi doa ini, "Terima kasih Tuhan karena saya telah dibebaskan dan sekarang saya menyerahkan hidupku padaMu. Ambillah dan pakailah saya menurut kehendakMu serta berilah saya kekuatan untuk mengiringMu dan tetap setia."

Kami duduk sampai jam 7 malam ketika makin banyak lagi perawat datang ke ruangan itu. Mereka diberitahu tentang apa yang telah terjadi dan mereka mulai mengutarakan masalah-masalahnya masing-masing, meminta saya mendoakan mereka. Seorang dari antaranya akan menempuh ujian yang ditakutinya. Yang lain mengalami kesulitan di bangsal rumah sakit. Yang ketiga orang tuanya di rumah sedang sakit. Jadi saya berdoa untuk mereka.

Harus kukatakan bahwa selama sore dan malam yang panjang ini kami telah makan siang dan minum teh di ruangan itu. Hari itu penuh dengan kegiatan dan ingatan kami rasanya bertambah - dengan cita-rasa lobak cina, potongan-potongan daging sapi, chapatti dan pisang yang kami makan.

Ketika tiba waktu pulang, Patricia dan saya menggunakan rickshaw kembali ke Akhtar Colony dimana saya menumpang bersama seorang kawan lain. Saya memiliki foto kedua bersaudari yang cantik itu untuk dikenangkan. Mereka benar-benar gadis-gadis yang cantik dan kini mereka bersaksi bagi Yesus dirumah sakit itu.

Tuhan telah memakai saya dalam menyembuhkan; situasi-situasi dimana orang-orang saling bertengkar satu sama lain. Saya mengira bahwa saya telah sangat salah mengerti terhadap diriku sendiri sehingga saya dapat merasakan apakah suatu nyala api dapat disuluti dengan satu perkataan yang benar atau suatu pikiran dengki.

Karena tidak ada satu gereja yang menopangku maka kami menyerahkan kepada Tuhan untuk memenuhi semua kebutuhan kami. Kadang-kadang kami bangun di pagi hari tanpa ada makanan sama sekali dirumah. Namun ada hari-hari dimana kami semua memutuskan sebagian karena memang perlu, bahwa hari itu adalah hari puasa.

Pada keadaan-keadaan ini kami makin dekat kepada Allah. Dialah Bapa Kami. Dia mengetahui apa yang terbaik dan Dia tidak pernah mengecewakan kita, hanyalah selama suatu waktu menguji kita.

Dalam kemiskinanku, orang-orang ditarik ke padaku. Orang-orang datang, berjalan berkilo-kilometer tanpa ongkos bus untuk pulang dan kami sadari bahwa kami masing-masing memberikan dari kekurangan kami. Mereka datang meminta

bantuan rohani tapi bagaimana kami dapat membiarkannya pergi tanpa memenuhi kebutuhan fisiknya juga. "Kamu menerima dengan cuma-cuma, berilah juga dengan cuma-cuma."

Saya dipanggil ke sisi pembaringan seorang pria yang telah datang dari Inggris yang diserang penyakit Disentri amuba serta ada pembengkakan (Cyst). Kejadiannya di bulan Januari 1981. Saya berdoa untuknya dan menumpangkan tanganku padanya dan ia disembuhkan. Hasilnya ialah saya diundang ke Inggris dan Kanada memberitakan Injil kepada kelompok-kelompok orang-orang Asia dan Inggris.

Yang paling ditakuti bibiku dulu ketika untuk pertama kalinya saya memberi kesaksian tentang penyembuhanku oleh Yesus ialah bahwa saya harus pergi ke Inggris. Nah...inilah saya, mengenangkan kembali seluruh perjalanan yang telah di pimpin oleh Bapaku di surga bagiku untuk menjalani sejak pertama kali saya percaya padanya.

Saya dapat melihat bahwa perjalanan ibadah haji yang saya laksanakan bersama ayahku merupakan awal kerinduan jiwaku untuk mengenal Allah. Proses ini menimbulkan harapan, yang walaupun masih mengecewakan waktu di Mekkah, telah memberikan dorongan dalam diriku terutama sesudah kematian ayahku untuk mencari Allah dalam suatu dorongan perasaan yang kuat dan mendesak serta nekad.

Saya menadahkan tanganku memohon kepada Yesus si Penyembuh - tanpa mengetahui apa-apa tentang Dia, kecuali sedikit yang saya baca di dalam Al Qur'ân "dan saya disembuhkanNya. Sekarang, saya adalah seorang saksi tentang Kuasa Allah untuk mencapai saudara-saudaraku dan orang-orang yang tersembunyi di belakang kerudung Islam. Kerudung itu dapat dikoyakkan sehingga meraka dapat memandang Yesus, mendengarkanNya dan mencintaiNya. Sekarang ini saya tidak memerlukan lagi ke lima rukun Islam untuk menopang Imanku. "Kesaksian" ku ialah untuk Yesus, yang disalibkan, mati dan dikuburkan kemudian bangkit dari antara orang mati kedalam Hidup Yang Kekal dan kini hidup di dalam UmatNya.

Â

KESIMPULAN

Sembahyang (Namaz)ku tidak lagi kepada satu Allah yang tidak dapat saya kenal tetapi kepada Satu ceritaNya yang dapat saya baca didalam FirmanNya sendiri, Alkitab hartaku yang paling berharga, yang ditulis didalam loh hati dan pikiranku, sebagaimana dulunya Al Qur'ân bagiku.

Persembahan (Zakat)ku tidak lagi merupakan sesuatu bagian melainkan adalah seluruh pendapatanku, karena segala sesuatu yang saya miliki adalah milik Allah. Kekayaanku disimpan di atas di surga. Pusakaku tidak saya lakukan pada bulan Ramadhan untuk mendamaikan hatiku dengan Allah sehingga saya mungkin mendapatkan keyakinan untuk ke Surga, namun saya lakukan dengan sukacita sehingga saya lebih dapat mengenalNya.

Ibadah Haji-ku ialah perjalanan sepanjang hidup ini. Tiap hari membawa saya makin dekat kepada tujuan - untuk bersama Yesus, Raja Surgawi-ku selamanya. Darah sapi, domba atau kambing tidak akan pernah dapat menghapuskan dosa, tapi kita dapat masuk ke dalam tempat Yang Maha Kudus dan diterima secara sempurna melalui satu jalan dan hidup yang baru, "Melalui Kerudung itu" ialah: DagingNya. Karena Pribadi ini (Yesus) ketika Ia Membawakan Satu Pengorbanan bagi dosa untuk selama-lamanya, duduk di sebelah kanan Allah Bapa (Ibrani 10:12).

Itulah YESUS, ANAK DOMBA ALLAH, NABI dan IMAM, RAJA segala RAJA, Tuhanku dan Allahku.

Â